



STUDI LITERATUR: KONSEP KHALIFAH SEBAGAI LANDASAN PENDIDIKAN LINGKUNGAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Umniati Fauziyah Ahmad¹, Ara Hidayat²

^{1, 2} Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: ufauziyahmad@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i5.3042>

Sections Info

Article history:

Submitted: 9 August 2026

Final Revised: 28 August 2026

Accepted: 26 September 2026

Published: 28 October 2026

Keywords:

Khalifah Fil Ardh

Environmental Education

Islamic Education

Environmental Ethics

Ecological Awareness



ABSTRAK

This study aims to analyze the concept of khalifah fil ardh as a foundation for environmental education from an Islamic perspective and its relevance to educational development. This study employed a literature review with a descriptive qualitative approach by examining scientific literature on khalifah fil ardh, Islamic environmental ethics, ecological values, environmental education, and its implementation in educational institutions, analyzed through thematic synthesis. The findings show that khalifah fil ardh positions humans as trustees responsible for protecting and preserving the earth, encompassing values of amanah, responsibility, justice, mizan, maslahah, and the prohibition of israf and fasad, which can be internalized through learning, habituation, exemplary practices, environmental management, and institutional culture. The novelty of this study lies in synthesizing normative-legal and philosophical-spiritual foundations with pedagogical and institutional practices within a single conceptual framework, positioning khalifah fil ardh not only as a basis for environmental ethics but also as a philosophical and pedagogical foundation for Islamic environmental education.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep khalifah fil ardh sebagai landasan pendidikan lingkungan dalam perspektif Islam serta relevansinya terhadap pengembangan pendidikan. Penelitian ini menggunakan studi pustaka (literature review) dengan pendekatan kualitatif deskriptif terhadap literatur ilmiah mengenai khalifah fil ardh, etika lingkungan Islam, nilai ekologis, pendidikan lingkungan, dan implementasinya dalam lembaga pendidikan yang dianalisis melalui sintesis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa khalifah fil ardh menempatkan manusia sebagai pemegang amanah untuk menjaga dan melestarikan bumi melalui nilai amanah, tanggung jawab, keadilan, mizan, maslahah, serta larangan israf dan fasad, yang dapat diinternalisasikan melalui pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, pengelolaan lingkungan, dan budaya lembaga pendidikan. Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis landasan normatif-fikih dan filosofis-spiritual dengan praktik pedagogis dan kelembagaan dalam satu kerangka konseptual, sehingga khalifah fil ardh diposisikan tidak hanya sebagai dasar etika lingkungan, tetapi juga sebagai landasan filosofis dan pedagogis pendidikan lingkungan Islam.

Kata kunci: khalifah fil ardh, pendidikan lingkungan, pendidikan Islam, etika lingkungan, kesadaran ekologis.

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan hidup telah berkembang menjadi persoalan global yang bersifat sistemik dan multidimensional. Perubahan iklim, deforestasi, hilangnya keanekaragaman hayati, serta pencemaran lingkungan menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan ekosistem dan kehidupan manusia. Laporan Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) menunjukkan bahwa suhu global telah mendekati ambang peningkatan 1,5°C dibandingkan era pra-industri, yang berdampak pada meningkatnya frekuensi dan intensitas bencana hidrometeorologi, gangguan ketahanan pangan, serta kerusakan berbagai ekosistem alam (IPCC, 2023).

Indonesia juga menghadapi berbagai persoalan lingkungan yang kompleks. Dalam periode 2001–2023 Indonesia kehilangan sekitar 15 juta hektare tutupan hutan alam akibat deforestasi dan alih fungsi lahan. Selain itu, kerusakan terumbu karang, tingginya produksi sampah plastik, serta polusi udara akibat penggunaan energi fosil dan kendaraan bermotor terus memperburuk kualitas lingkungan hidup di berbagai wilayah Indonesia (Greenpeace Indonesia, 2024). Berbagai fenomena tersebut menunjukkan bahwa krisis lingkungan tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis dan kebijakan, tetapi juga berhubungan dengan paradigma manusia dalam memandang alam.

Dalam perspektif Islam, Munir (2019) dalam (Putra, dkk., 2023) manusia seharusnya menjadi rahmat bagi semua alam, *rahmatan lil 'alamin*. Islam mengatur manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup, demi keberlangsungan bumi sebagai tempat kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Pandangan tersebut sejalan dengan konsep manusia sebagai khalifah di bumi (QS. Al-Baqarah: 30). Tafsir Kementerian Agama RI menjelaskan bahwa kekhalifahan manusia di bumi berkaitan dengan pelaksanaan perintah Allah dan upaya memakmurkan bumi. Oleh karena itu, menjaga kelestarian lingkungan dapat dipahami sebagai salah satu bentuk tanggung jawab manusia dalam menjalankan amanah kekhalifahannya.

UNESCO (1977) mendefinisikan pendidikan lingkungan sebagai upaya untuk membangun "*a world population that is aware of, and concerned about, the environment and its associated problems, and which has the knowledge, skills, attitudes, motivations and commitment to work individually and collectively toward solutions of current problems and the prevention of new ones.*" Kegiatan pelestarian lingkungan hidup ini dapat dimulai dengan upaya penyadaran dan perubahan pola pikir manusia terhadap lingkungan. Tidak hanya mengandalkan pendekatan teknologi dan regulasi, tetapi juga memerlukan transformasi nilai, etika, dan kesadaran manusia terhadap lingkungan.

Dalam konteks tersebut, pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap lingkungan (Hidayat & Fauzan, 2022). Pendidikan Islam menawarkan landasan filosofis melalui konsep khalifah fil ardh, yaitu manusia sebagai wakil Allah di bumi yang diberi amanah untuk memakmurkan, menjaga, dan melestarikan alam. Konsep ini menempatkan hubungan manusia dengan lingkungan tidak hanya dalam dimensi ekologis, tetapi juga moral dan spiritual. Oleh karena itu, kajian mengenai konsep khalifah sebagai landasan pendidikan lingkungan dalam Islam menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam dapat berkontribusi dalam membangun kesadaran ekologis dan mendorong perilaku yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan.

Table. 1. Data Kerusakan Lingkungan Hidup di Indonesia

Data kerusakan lingkungan menurut Laporan Kinerja Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (2024).			
No	Indikator Lingkungan	Data/Kondisi	Tahun/Periode
1	Laju deforestasi netto	175.400 ha	2023–2024
2	Luas kawasan hutan Indonesia	±95,5 juta ha (51,1% daratan Indonesia)	2024
3	Deforestasi netto	439.000–629.000 ha/tahun	2015–2019
4	Kondisi sungai besar	>60% tercemar sedang-berat	2024

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (literature review) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal dan literatur ilmiah yang relevan dengan pendidikan lingkungan dalam perspektif Islam, khususnya mengenai konsep khalifah fil ardh, etika lingkungan Islam, kesadaran ekologis, dan implementasinya dalam pendidikan. Literatur yang dianalisis meliputi penelitian Rahman dkk. (2025), Nugraha dkk. (2025), Nugraha (2025), Hidayat dan Fauzan (2022), Fauzan dan Anwar (2022), Sari (2023), Muin dkk. (2025), Saiyidah dkk. (2025), Nasr (2020), dan Qardhawi (2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menelaah dan mencatat informasi yang relevan dari literatur terpilih. Data kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis melalui sintesis tematik, dengan mengelompokkan temuan berdasarkan tema konsep khalifah fil ardh, nilai ekologis Islam, pendidikan lingkungan, serta implementasinya dalam lembaga pendidikan. Hasil analisis digunakan untuk memperoleh sintesis mengenai kedudukan konsep khalifah fil ardh sebagai landasan pendidikan lingkungan dalam perspektif Islam.



Gambar 1. Tahapan Penelitian Studi Literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelusuran Literatur

Berdasarkan hasil penelusuran literatur, diperoleh sejumlah penelitian yang relevan dengan fokus kajian mengenai pendidikan lingkungan dalam perspektif Islam, khususnya yang berkaitan dengan konsep *khalifah fil ardh*, etika lingkungan Islam, kesadaran ekologis, dan implementasinya dalam pendidikan. Literatur yang teridentifikasi kemudian dipetakan berdasarkan penulis, tahun publikasi, judul penelitian, metode, temuan utama, serta

relevansinya dengan penelitian. Hasil pemetaan literatur tersebut disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Pemetaan Literatur Pendidikan Lingkungan dalam Perspektif Islam

No	Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian
1	Qardhawi (2019)	<i>Ri'ayah al-Bi'ah fi Syari'ah al-Islam</i>	Kajian Normatif	Islam menempatkan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah.	Menjadi dasar normatif mengenai tanggung jawab manusia terhadap lingkungan dalam Islam.
2	Nasr (2020)	<i>Religion and the Order of Nature</i>	Kajian Filosofis	Krisis lingkungan berkaitan dengan krisis spiritual manusia modern dalam memandang hubungan manusia dan alam.	Memberikan dasar filosofis mengenai hubungan manusia, agama, dan lingkungan.
3	Rahman dkk. (2025)	<i>Konsep Khalifah Fil Ardh sebagai Dasar Etika Lingkungan dalam Pembelajaran PAI</i>	Studi Pustaka	Konsep khalifah merupakan dasar etika lingkungan yang menekankan amanah, tanggung jawab, dan keberlanjutan.	Menjadi landasan utama dalam menjelaskan konsep khalifah sebagai dasar etika lingkungan dalam pendidikan Islam.
4	Saiyidah dkk. (2025)	<i>Internalisasi Nilai Kekhalifahan dalam Pengelolaan Lingkungan</i>	Studi Literatur	Konsep khalifah dapat menjadi dasar keadilan ekologis dalam pengelolaan lingkungan.	Memperkuat dimensi etis dan sosial dari konsep khalifah dalam pengelolaan lingkungan.

No	Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian
5	Siswadi (2026)	<i>Orientasi Ekoteologi dalam Kepemimpinan Pendidikan Islam</i>	Studi Literatur	Nilai khalifah, amanah, ihsan, mizan, dan larangan fasad menjadi dasar orientasi ekoteologis dalam kepemimpinan pendidikan Islam.	Memperkuat landasan teologis dan ekologis konsep khalifah dalam pendidikan Islam.
6	Hidayat & Fauzan (2022)	<i>Pendidikan Islam dan Kesadaran Ekologis</i>	Kualitatif	Pendidikan Islam dapat membentuk karakter peduli lingkungan melalui internalisasi nilai agama.	Mendukung hubungan antara pendidikan Islam dan pembentukan kesadaran ekologis.
7	Sari (2023)	<i>Pendidikan Lingkungan Berbasis Islam</i>	Studi Pustaka	Nilai keagamaan dapat memperkuat perilaku ramah lingkungan.	Mendukung pengembangan pendidikan lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai Islam.
8	Azzahra & Masyithoh (2024)	<i>Praktik Pelestarian Lingkungan oleh Umat Islam</i>	Studi Literatur	Ajaran Islam tentang khalifah, keseimbangan, larangan israf, dan kebersihan dapat diwujudkan dalam praktik pelestarian lingkungan.	Mendukung hubungan antara nilai-nilai Islam dan praktik kepedulian terhadap lingkungan.

No	Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian
9	Nugraha dkk. (2026)	<i>Kajian Aksiologi Nilai Ekologis (Khalifah) dalam Pendidikan Islam untuk Mendukung SDG 13</i>	Systematic Literature Review	Nilai tauhid, mizan, dan masalah berperan dalam pembentukan kesadaran ekologis.	Menguatkan dimensi nilai ekologis dalam konsep khalifah pada pendidikan Islam.
10	Nugraha (2026)	<i>Ekopedagogi Tauhidiah dalam Dimensi Psikologi Pendidikan Islam</i>	Studi Literatur	Pendidikan berbasis tauhid mampu membentuk kecerdasan ekologis peserta didik.	Menjelaskan hubungan antara pendidikan Islam dan pembentukan kesadaran lingkungan peserta didik.
11	Fauzan & Anwar (2022)	<i>Integrasi Nilai Lingkungan dalam Pembelajaran PAI</i>	Kualitatif	Pembelajaran berbasis nilai Islam dapat meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan.	Menunjukkan penerapan nilai ekologis Islam dalam proses pembelajaran PAI.
12	Uci Ulfa Nur 'Afifah (2022)	<i>Integrasi Pendidikan Lingkungan Hidup pada Pengembangan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah Dasar</i>	Kualitatif	Pendidikan lingkungan dapat diintegrasikan melalui pembiasaan, keteladanan, kegiatan pembelajaran, dan pemanfaatan lingkungan sebagai media belajar.	Menunjukkan strategi implementasi pendidikan lingkungan dalam pembentukan karakter peserta didik.

No	Penulis & Tahun	Judul Penelitian	Metode	Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian
13	Apriliani dkk. (2023)	<i>Analisis Collaborative Governance dalam Program Adiwiyata Sekolah</i>	Systematic Literature Review	Pengelolaan pendidikan lingkungan membutuhkan kolaborasi sekolah, pemerintah, masyarakat, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya.	Memperkuat aspek implementasi pendidikan lingkungan melalui budaya dan kolaborasi sekolah.
14	Muin dkk. (2025)	<i>Ecological Tauhid-Based Green School Management: Eco-Pesantren Implementation</i>	Studi Kasus	Pengelolaan eco-pesantren dapat meningkatkan kesadaran ekologis warga lembaga pendidikan.	Memberikan contoh implementasi nilai ekologis Islam dalam pengelolaan lembaga pendidikan.
15	Zahara dkk. (2025)	<i>Kepemimpinan Berbasis Ekologis dalam Perspektif Islam (Studi Kasus di SD Alam Lampung)</i>	Studi Kasus	Pendidikan berbasis alam mengintegrasikan nilai spiritual Islam, kepedulian lingkungan, dan peran manusia sebagai khalifah melalui pembelajaran dan pengelolaan lingkungan.	Menguatkan penerapan konsep khalifah dan nilai ekologis dalam praktik pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil penelusuran dan pemetaan literatur pada Tabel 2, terlihat adanya keterkaitan antara konsep *khalifah fil ardh*, nilai-nilai ekologis dalam Islam, dan pendidikan lingkungan. Secara umum, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa konsep kekhalifahan tidak hanya berkaitan dengan kedudukan manusia sebagai pemimpin di bumi, tetapi juga mengandung nilai amanah, tanggung jawab, keseimbangan, dan kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan. Temuan-temuan tersebut selanjutnya dapat disintesis ke dalam beberapa pokok pembahasan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelusuran literatur, penelitian mengenai lingkungan dalam perspektif Islam dapat dikelompokkan ke dalam tiga tema utama. Pertama, penelitian yang membahas fikih lingkungan, khususnya mengenai konsep, etika, dan hukum pelestarian lingkungan serta hubungan manusia dengan alam. Salah satu kajian tersebut terdapat dalam kitab *Ri'ayah al-Bi'ah fi Syari'ah al-Islam* karya Qardhawi (2019), yang menempatkan pelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab manusia sebagai *khalifah fil ardh*.

Dalam kajiannya, Qardhawi (2019) menjelaskan bahwa pemeliharaan alam dan pengelolaan sumber daya alam memiliki kedudukan penting dalam kehidupan manusia karena lingkungan yang sehat mendukung tercapainya lima tujuan dasar Islam (*hifzh al-din, hifzh al-nafs, hifzh al-'aql, hifzh al-nasl, dan hifzh al-mal*). Sejalan dengan itu, manusia diposisikan sebagai khalifah yang bertugas memakmurkan dan merawat bumi, bukan merusak atau mengeksploitasi alam secara berlebihan.

Dalam karyanya, Seyyed Hossein Nasr (2019) berargumen bahwa kerusakan alam dan krisis lingkungan global saat ini disebabkan oleh kehancuran spiritual manusia. Ia juga mengkritik pandangan antroposentrisme yang memandang manusia sebagai pusat alam semesta, sehingga alam hanya dianggap sebagai objek, alat untuk memenuhi kebutuhan hingga keserakahan manusia.

Kedua kajian tersebut sama-sama membahas lingkungan dengan sudut pandang Islam, hanya saja keduanya memiliki landasan yang berbeda. Yusuf Qardhawi dalam *Ri'ayah al-Bi'ah fi Syari'ah al-Islam*-nya, membahas lingkungan dengan landasan normatif dalam kajian fikih, sedangkan karya Seyyed Hossein Nasr didasari dengan landasan filosofis-sufistik atau ekologi spiritual. Diantara kaidah dan pandangan keduanya, dapat terjadi hubungan dalam pengimplementasiannya. Dalam hal menaati aturan atau ketentuan sebagai seorang khalifah, manusia bertanggung jawab terhadap bumi sebagai lingkungan hidupnya. Dalam pelaksanaannya, lingkungan sekitar atau bahkan seisi alam mendapat manfaatnya dan bahkan akan memberikan manfaat kembali kepada manusia.

Kedua, dalam penelitian Rahman dkk. (2025), ada beberapa gagasan utama yang ditemukan, yaitu ditunjuknya manusia sebagai *khalifah fil ardh*, dengan peran sebagai wakil Allah di bumi untuk mengelola dan menjaga kelestarian alam, bukan merusaknya dengan serampangan. Salah satu upaya pengimplementasiannya adalah dengan menanamkan kesadaran bahwa menjaga lingkungan hasil dari tanggung jawab imn dan etika islam yang bersumber pada Qur'an dan Sunnah. Pengimplementasian nilai-nilai ekoteologi dalam pembelajaran PAI pada penelitian ini dinilai sangat penting untuk dikontekstualisasikan, agar nilai tersebut dapat dengan mudah menjadi landasan generasi muda untuk menjaga amanah, bertanggung jawab atas keberlanjutan bumi.

Sedang Saiyidah dkk. (2025) menelaah bahwa prinsip kekhalifahan bukan hanya merawat alam, tetapi juga sebuah tanggung jawab teologis untuk menegakkan keadilan di bumi. Hal ini sejalan dengan ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa manusia diutus sebagai *rahmatan lil 'alamiin*. Karena tindakan merusak lingkungan dipandang sebagai kejahatan sistemik yang melanggar hak makhluk hidup lain yang hidup di bumi. Pembahasannya berfokus pada strategi empiris yang mampu mengolah konsep teoritis *khalifah fil ardh* menjadi kesadaran batin dalam benak manusia. Yang prosesnya meliputi pembiasaan, keteladanan, juga integrasi langsung antara ibadah ritual dengan kepedulian lingkungan.

Adapun studi pustaka dari Siswadi (2026) memiliki peran krusial dalam mengalihkan pembahasan etika lingkungan dari konteks kelas/pembelajaran seperti kedua penelitian sebelumnya, ke dalam konteks manajerial juga kebijakan institusi pendidikan. Fokus penelitiannya adalah kepada ekologi sebagai komponen penting, bukan sekadar sebagai

tambahan kurikulum. Hal ini menjadikan harapan dari tarbiyah/pendidikan institusi Islam untuk menjawab krisis lingkungan. Perbedaannya dengan kedua penelitian sebelumnya, studi ini mensintesis beberapa nilai teologis dalam manajemen. Yaitu *khalifah* (wakil), *amanah* (tanggung jawab), *ihsan* (kebaikan), *mizan* (keseimbangan), dan larangan *fasad* (merusak) sebagai nilai yang harus dipegang oleh pemimpin atau pelaku pendidikan.

Daripada ketiga penelitian ini, dapat disimpulkan ketiganya membahas lingkungan dari fondasi teologis yang sama, yaitu *khalifah fil ardh* sebagai dasar tanggung jawab manusia terhadap kelestarian bumi. Ketiganya sepakat bahwa krisis lingkungan terjadi karena lunturnya kesadaran spiritual manusia akan perannya sebagai wakil Allah. Sehingga solusi yang mereka tawarkan adalah sama sama melalui jalur pendidikan Islam. Namun dari kesamaan tersebut, ada beberapa hal yang membedakan ketiga penelitian tersebut. Seperti penelitian Rahman yang menekankan penanaman kesadaran normatif yang bersumber pada Qur'an dan Sunnah khususnya dalam pembelajaran PAI, sedangkan Saiyidah aspeknya lebih luas meliputi keadilan teologis yang menawarkan solusi strategis, yaitu dengan pembiasaan, keteladanan, juga integrasi ibadah ritual dengan kepedulian lingkungan. Strategi ini dilakukan untuk mengubah konsep khalifah menjadi kesadaran batin yang mendalam. Kedua penelitian ini masih berpijak pada level mikro, yakni ruang kelas dan proses pembelajaran individual. Siswadi (2026) kemudian membawa diskursus tersebut ke level yang lebih makro, yaitu manajemen dan kebijakan institusi pendidikan Islam, dengan mensintesis nilai khalifah, amanah, ihsan, mizan, dan larangan fasad sebagai satu kesatuan etika ekologis yang harus melekat pada kepemimpinan lembaga, bukan sekadar muatan kurikulum tambahan.

Adapun hubungannya dengan poin pertama, perbedaan landasan Qardhawi dan Nasr pada paragraf sebelumnya, ketiga penelitian ini dapat dilihat sebagai operasionalisasi dari kedua landasan tersebut dalam pendidikan. Rahman dkk. dengan penekanan pada tanggung jawab etis berbasis Qur'an dan Sunnah lebih dekat dengan pendekatan normatif-fikih Qardhawi, sedangkan Saiyidah dkk. dengan fokus pada kesadaran batin melalui keteladanan dan integrasi ibadah lebih beresonansi dengan pendekatan filosofis-sufistik Nasr. Sementara itu, sintesis nilai khalifah, amanah, ihsan, mizan, dan larangan fasad dari Siswadi menjadi titik temu keduanya: amanah dan larangan fasad berakar normatif-fikih, sedangkan ihsan dan mizan bermuatan filosofis-spiritual ala Nasr. Dengan demikian, landasan normatif dan spiritual-filosofis tersebut tidak berdiri terpisah, melainkan saling melengkapi dalam praktik pendidikan Islam, baik di level pembelajaran maupun manajemen kelembagaan.

Tiga penelitian selanjutnya membangun premis dasar bahwa nilai-nilai Islam berkorelasi positif dengan kepedulian lingkungan. Hidayat & Fauzan (2022) menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat membentuk karakter peduli lingkungan melalui internalisasi nilai agama. Sari (2023) melalui studi pustaka memperkuat premis ini dengan menegaskan bahwa nilai keagamaan mampu memperkuat perilaku ramah lingkungan secara umum. Azzahra & Masyithoh (2024) kemudian memperdalam dengan merinci nilai-nilai teologis spesifik yang dapat diwujudkan dalam praktik pelestarian lingkungan, yaitu konsep khalifah, keseimbangan (*mizan*), larangan israf (*boros/berlebihan*), dan kebersihan. Ketiga penelitian ini secara konsisten menegaskan adanya korelasi antara keimanan/nilai Islam dan perilaku ekologis, namun masih berada pada tataran deskriptif-konseptual, belum menyentuh bagaimana nilai tersebut secara spesifik dioperasionalkan dalam sistem pendidikan.

Dua penelitian oleh Nugraha memperdalam klaster pertama dengan pendekatan aksiologis yang lebih tajam. Nugraha dkk. (2026) melalui systematic literature review mengaitkan nilai tauhid, mizan, dan maslahah dengan pembentukan kesadaran ekologis, sekaligus menghubungkannya dengan agenda global SDG 13 (penanganan perubahan

iklim) – menjadikan konsep khalifah relevan tidak hanya secara teologis, tetapi juga dalam konteks isu lingkungan global kontemporer. Nugraha (2026) melengkapi dari sisi psikologis-pedagogis, menunjukkan bahwa pendidikan berbasis tauhid mampu membentuk "kecerdasan ekologis" pada peserta didik. Kedua penelitian ini menjadi jembatan konseptual dari nilai keislaman normatif (klaster 1) menuju penerapannya secara pedagogis (klaster 3), dengan menegaskan bahwa tauhid bukan sekadar dogma teologis, melainkan dapat menjadi basis psikologis dan aksiologis kesadaran ekologis peserta didik.

Fauzan & Anwar (2022) dan Uci Ulfa Nur 'Afifah (2022) menerjemahkan nilai-nilai di atas ke ranah praktik pembelajaran. Fauzan & Anwar (2022) menemukan bahwa pembelajaran berbasis nilai Islam pada mata pelajaran PAI mampu meningkatkan kepedulian peserta didik terhadap lingkungan. Uci Ulfa Nur 'Afifah (2022) memperjelas strategi implementasinya secara lebih konkret: pembiasaan, keteladanan, kegiatan pembelajaran, serta pemanfaatan lingkungan sebagai media belajar –yang secara khusus diterapkan dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar. Kedua penelitian ini menegaskan bahwa kesadaran ekologis yang dibangun di klaster 1 dan 2 memerlukan metode pedagogis konkret agar benar-benar terinternalisasi, bukan berhenti pada tataran kognitif semata.

Tiga penelitian terakhir mengangkat isu yang sama pada level yang lebih luas, yaitu tata kelola dan kepemimpinan lembaga pendidikan. Apriliani dkk. (2023) menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan lingkungan (dalam konteks program Adiwiyata) membutuhkan collaborative governance yang melibatkan sekolah, pemerintah, masyarakat, dan orang tua. Muin dkk. (2025) memberikan bukti empiris melalui studi kasus eco-pesantren, di mana pengelolaan lembaga berbasis nilai tauhid ekologis mampu meningkatkan kesadaran ekologis seluruh warga lembaga. Zahara dkk. (2025) melengkapi dengan menyoroti dimensi kepemimpinan, menunjukkan bagaimana SD Alam Lampung mengintegrasikan nilai spiritual Islam, kepedulian lingkungan, dan peran khalifah sekaligus dalam pembelajaran maupun pengelolaan lingkungan sekolah. Ketiga penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan ekologis-Islam tidak cukup bergantung pada guru dan siswa semata, tetapi juga memerlukan dukungan sistemik berupa kebijakan, kolaborasi lintas pihak, dan kepemimpinan yang berorientasi ekologis.

Secara keseluruhan, kesepuluh penelitian ini membentuk satu alur logis yang saling menguatkan: dimulai dari premis konseptual bahwa Islam memiliki nilai-nilai ekologis intrinsik, diperdalam secara aksiologis melalui konsep tauhid dan relevansinya dengan isu global, kemudian dioperasionalkan pada dua level berbeda, yaitu level pembelajaran individual di kelas dan level manajemen-kepemimpinan institusi. Persamaan mendasar di antara seluruh penelitian adalah konsensus bahwa nilai-nilai teologis Islam (khalifah, tauhid, mizan, maslahah, larangan israf) bukan sekadar konsep normatif yang berhenti pada teks, melainkan memiliki daya dorong untuk membentuk kesadaran dan perilaku ekologis nyata. Perbedaananya terletak pada unit analisis dan metode pendekatan: penelitian pada Hidayat & Fauzan (2022), Sari (2023), Azzahra & Masyithoh (2024), dan Nugraha dkk. (2026) lebih bersifat konseptual-teoretis (studi pustaka/SLR), sedangkan Fauzan & Anwar (2022), Uci Ulfa Nur 'Afifah (2022), Apriliani dkk. (2023), Muin dkk. (2025), dan Zahara dkk. (2025) lebih bersifat empiris-praktis (kualitatif/studi kasus), sehingga kesepuluh penelitian ini secara kolektif menggambarkan spektrum lengkap dari teori menuju praktik, dan dari individu menuju institusi.

Jika dirujuk pada pemetaan landasan Qardhawi (normatif-fikih) dan Nasr (filosofis-sufistik) yang dibahas sebelumnya, kesepuluh penelitian ini dapat dilihat sebagai bukti empiris kontemporer bahwa kedua landasan tersebut tidak berjalan terpisah, melainkan

bersenyawa dalam praktik pendidikan Islam saat ini. Nilai-nilai normatif seperti larangan israf dan kebersihan (Azzahra & Masyithoh) beresonansi dengan pendekatan fikih Qardhawi, sementara konsep tauhid, mizan, dan kecerdasan ekologis (Nugraha dkk. dan Nugraha) lebih mencerminkan dimensi spiritual-filosofis Seyyed Hossein Nasr. Pada akhirnya, baik di level pembelajaran (Fauzan & Anwar; Uci Ulfa) maupun di level kelembagaan (Apriliani dkk.; Muin dkk.; Zahara dkk.), kedua landasan tersebut ditemukan menyatu secara aplikatif, menegaskan bahwa pendidikan Islam kontemporer telah bergerak dari sekadar wacana teologis menuju gerakan ekologis yang terstruktur dan terlembaga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelusuran dan sintesis literatur, konsep *khalifah fil ardh* memiliki relevansi sebagai landasan pendidikan lingkungan dalam perspektif Islam. Konsep ini menempatkan manusia sebagai pemegang amanah dalam memakmurkan dan menjaga bumi, yang kemudian berkaitan dengan nilai tanggung jawab, keadilan, keseimbangan, dan keberlanjutan lingkungan. Sintesis literatur menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut dapat dihubungkan dengan pendidikan melalui proses internalisasi dalam pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, serta penerapan dalam budaya dan pengelolaan lembaga pendidikan. Dengan demikian, pendidikan lingkungan dalam perspektif Islam tidak hanya berorientasi pada pengetahuan dan kesadaran ekologis, tetapi juga pada pembentukan tanggung jawab moral dan spiritual manusia dalam menjalankan peran kekhalifahannya.

Hasil kajian juga memperlihatkan adanya kesinambungan antara landasan normatif-fikih, landasan filosofis-spiritual, dan praktik pendidikan. Konsep *khalifah fil ardh* menjadi titik temu yang menghubungkan nilai keislaman dengan pembentukan perilaku ekologis pada tingkat pembelajaran maupun kelembagaan. Ke depan, pengembangan pendidikan lingkungan Islam dapat diarahkan pada penguatan integrasi nilai ekologis dalam kurikulum, budaya lembaga, dan kebijakan pendidikan.

REFERENSI

- Apriliani, H., Pawitan, G., & Suratman, P. (2023). Systematic literature review: Analisis collaborative governance dalam program Adiwiyata sekolah. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 24(2), 36–54. <https://doi.org/10.21009/PLPB.v24i02.32857>
- Azzahra, S., & Masyithoh, S. (2024). Peran Muslim dalam pelestarian lingkungan: Ajaran dan praktik. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 6(1), 1568–1579. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol6.iss1.art8>
- Fauzan, A., & Anwar, M. (2022). Integrasi Nilai Lingkungan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Lingkungan*, 6(1), 44–56.
- Greenpeace Indonesia. (2024). *Masalah Lingkungan Hidup di Indonesia dan Dunia Saat Ini*. Jakarta: Greenpeace Indonesia.
- Hidayat, A., & Fauzan. (2022). Pendidikan Islam dan Kesadaran Ekologis. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 115–128.
- Intergovernmental Panel on Climate Change. (2023). *Climate Change 2023: Synthesis Report*. Geneva: IPCC.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2014 *Alquran dan Terjemahnya*, Jakarta: PT. Pantja Cemerlang.

- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2024). *Laporan kinerja Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2024*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Muin, A., Rosyid, M. Z., Rahman, H., & Rofiqi. (2025). Ecological tauhid-based green school management: A case study of eco-pesantren implementation at Mambaul Ulum Islamic Junior High School, Pamekasan. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 551–562. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i1.1457>
- Nasr, S. H. (2020). *Religion and the Order of Nature*. Chicago: Kazi Publications.
- Nugraha, N. A. A. (2026). *Ekopedagogi Tauhidiah dalam Dimensi Psikologi Pendidikan Islam sebagai Pembentukan Kesadaran Global dan Kecerdasan Ekologis*. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i2.10592>
- Nugraha, N. A. A., Patriasya, P. G., Parhan, M., Batula, A. W., & Rabbani, R. M. F. R. (2026). *Kajian Aksiologi Nilai Ekologis (Khalifah) dalam Pendidikan Islam untuk Mendukung Pencapaian SDG 13*. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i1.10414>
- Putra, A. L., Asrori, & Rusman. (2023). Pembentukan karakter siswa peduli lingkungan berbasis islam rahmatan lil alamin smp saim. *AT-TAJDID: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, Vol. (07)(07), 492–500.
- Qardhawi, Y. (2019). *Ri'ayah al-Bi'ah fi Syari'ah al-Islam*. Cairo: Dar al-Shuruq.
- Rahman, A., Sari, D. S. S., Murtadho, A., Baharudin, & Zulhanan. (2025). *Konsep Khalifah Fil Ardh sebagai Dasar Etika Lingkungan dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.38951>
- Saiyidah, L. H., Syafi'i, I., Baharudin, & Murtadho, A. (2025). *Internalisasi Nilai Kekhalifahan dalam Pengelolaan Lingkungan: Perspektif Teologi Islam terhadap Keadilan Ekologis*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34718>
- Sari, N. (2023). Pendidikan Lingkungan Berbasis Islam sebagai Upaya Membangun Kesadaran Ekologis. *Jurnal Tarbiyah dan Lingkungan*, 5(2), 89–101.
- Siswadi. (2026). Orientasi ekoteologi dalam kepemimpinan pendidikan Islam. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 11(1), 562–574. <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i1.2055>
- UNESCO-UNEP. (1975). *The Belgrade Charter: A framework for environmental education*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization & United Nations Environment Programme.
- United Nations Environment Programme. (2024). *Global Environment Outlook*. Nairobi: UNEP.
- Uci Ulfa Nur 'Afifah. (2022). Integrasi pendidikan lingkungan hidup pada pengembangan karakter peduli lingkungan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Modern*, 7(3), 135–140. <https://doi.org/10.37471/jpm.v7i3.494>
- Zahara, Qonita, Fitri, N. I., Anwar, C., Anwar, S., & Wasehudin. (2025). Kepemimpinan berbasis ekologis dalam perspektif Islam (studi kasus di SD Alam Lampung). *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.25072>

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA